

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### 2.1. Tinjauan Pustaka

Inovasi didefinisikan sebagai suatu gagasan, praktek atau obyek yang dianggap baru oleh seseorang atau oleh satuan adopsi lainnya. Penelitian adopsi dan difusi biasanya mempelajari inovasi dalam teknologi produksi. Terdapat berbagai macam inovasi yang harus diperhatikan oleh penyuluh pertanian, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Metode baru untuk membantu keputusan mengenai pengelolaan, contohnya : pengujian tanah, sistem komputer dan lain – lain.
2. Sistem uahatani baru, contohnya : perubahan dari produksi hortikultura atau ternak yang sifatnya komersil.
3. Organisasi tani, seperti kelompok tani, gabungan kelompok tani dan produksi dan koperasi pertanian.

Suatu inovasi teknologi baru, selalu memiliki 2 komponen, yaitu perangkat keras dan perangkat lunak. Dalam inovasi varietas tanaman dimana perangkat lunaknya adalah tehnik baru untuk penanamannya, pemakaian pupuk dan sebagainya untuk meraih produksi optimal dari varietas baru itu, sedangkan yang menjadi perangkat kerasnya adalah si petani sendiri.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Van den Ban dan Hawkins, Penyuluhan Pertanian, Yogyakarta, 1996, Hal. 213

Untuk dapat memperkirakan sejauh mana suatu inovasi dapat didifusikan kepada penggunanya, ada 5 ciri inovasi yaitu sebagai berikut :

1. Keuntungan relatif

Apakah suatu inovasi memungkinkan petani meraih tujuannya dengan lebih baik atau dengan biaya yang lebih rendah daripada yang telah dilakukan sebelumnya ? Kriteria yang digunakan untuk menilai suatu inovasi tidak terbatas pada keuntungan yang bersifat ekonomis atau keuntungan sosial (misalnya : kepuasan )

2. Kompatibilitas / Keselarasan

Kompatibilitas berkaitan dengan nilai sosial budaya dan kepercayaan dengan inovasi yang diperkenalkan sebelumnya atau dengan keperluan yang dirasakan oleh petani.

3. Kompleksitas

Suatu inovasi akan lebih besar jika diberikan dalam bentuk yang lebih sederhana daripada yang terlalu sulit untuk dipahami.

4. Dapat dicoba

Inovasi yang dapat dicoba sedikit demi sedikit akan lebih cepat dipakai oleh pengguna daripada inovasi yang tidak dapat dicoba sekalipun

5. Dapat diamati

Suatu inovasi yang dapat diamati keberhasilannya akan lebih cepat menyebar ke orang lain.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid, Hal. 214

Proses difusi inovasi adalah suatu proses dikomunikasikannya inovasi kepada petani dalam suatu sistem sosial tertentu melalui saluran tertentu dalam suatu dimensi waktu tertentu pula. Dengan demikian difusi inovasi merupakan salah satu bentuk proses komunikasi antara pengirim dan penerima informasi, sehingga dicapai pengertian yang sama mengenai informasi yang dikomunikasikan.

Dalam tahap limapuluhan dan enampuluhan para pakar sosiolog pedesaan di Amerika banyak melakukan penelitian mengenai proses adopsi inovasi oleh para petani.

Dalam proses adopsi dibedakan dalam 5 tahap, yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui, pertama kali mendapat suatu ide, praktek baru, kekurangan informasi
2. Minat, mencari rincian informasi
3. Evaluasi, menilai manfaat inovasi. Dapatkah saya mengerjakannya ?
4. Mencoba, mencoba menerapkan inovasi dalam skala kecil
5. Adopsi, menerapkan inovasi dalam skala besar usahatannya<sup>4</sup>

Lima tahap proses adopsi inovasi ini bukan merupakan pola kaku yang pasti diikuti oleh petani, tetapi sekedar menunjukkan adanya lima urutan yang sering diketemukan baik oleh peneliti maupun oleh petani.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya faktor – faktor yang mempengaruhi kecepatan proses adopsi yaitu klasifikasi pengadopsi, berikut ciri – ciri pribadi, sosial, budaya, lingkungan dan sumber informasi.

---

<sup>4</sup> Ibid, Hal.218

Tenaga kerja adalah tenaga fisik manusia yang bisa dan sanggup dicurahkan dalam proses produksi dengan menerima balas jasa yang dinamakan upah. Peranan tenaga kerja wanita adalah bagian dari tugas utama wanita yang mampu melaksanakan pekerjaan baik didalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tenaga kerja wanita lebih banyak dipekerjakan karena di Indoensia jumlah penduduk pria lebih kecil daripada penduduk wanita, ini menunjukkan pentingnya wanita yang pada masa sekarang ini mempunyai tugas yang semakin besar. Perubahan jaman memungkinkan terjadinya perbaikan penghidupan dan kehidupan yang ingin diraih wanita bagi keluarganya. Perubahan sosial dan ekonomi mempengaruhi khidupan baik di dusun maupun di perkotaan.<sup>5</sup>

Djamal Feles menemukan dalam penelitiannya bahwa, perempuan di sektor informal pada mulanya mereka tidak berminat, tetapi keadaanlah yang memaksa mereka. Sebagian besar perempuan berupaya menutupi kekurangan kebutuhan keluarga karena penghasilan suami kecil dan tidak memenuhi. Sebagian terpaksa berusaha karena suami mendapat musibah, sakit, kecelakaan, dan lain-lain. Sebagian yang berpendidikan SLTA sudah pernah bekerja di sektor informal sebagai penjaga toko, buruh pabrik, di salon kecantikan, dan lain-lain. Tetapi setelah menikah dan mempunyai anak, pekerjaan sektor formal terpaksa ditinggalkannya karena mereka harus mengurus anak dan keluarganya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> A. Strow, Helen dan Sue, Taylor, Murry, Extension Program in Home Economics, USA. 1972. Hal 58

<sup>6</sup> Mayling, Oey, Perubahan Pola Kerja Kaum Wanita di Indonesia Selama Dasawarsa 1970 Sebat dan Akibatnya, Jakarta, 1985. Hal. 236

Ketenagakerjaan adalah untuk penduduk yang berumur 15 tahun keatas. Yang dimaksud bekerja adalah melakukan kegiatan yang bertujuan memperoleh pendapatan / penghasilan selama seminggu. Lebih besar persentase pria yang bekerja yang disebabkan karena pada umumnya wanita bukan pencari nafkah yang utama, tetapi fungsinya lebih pada penambahan pendapatan suami.<sup>7</sup>

Ada dua tipe pola peranan berdasarkan perkembangan dalam organisasi :

1. Pola peranan dimana digambarkan peranan wanita seluruhnya hanya dalam pekerjaan pemeliharaan. Kebutuhan hidup semua anggota keluarga dan rumah tangganya.
2. Pola peranan dimana wanita mempunyai 2 peran yaitu peranan dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan mencari nafkah

Wanita berkeinginan untuk dapat meningkatkan taraf hidup dan perbaikan keadaan ekonominya serta keadaan sosial keluarga senantiasa tergambar upaya – upaya yang selalu mereka lakukan, misalnya dengan bekerja dan mencari nafkah untuk menambahkan penghasilan keluarga.<sup>8</sup>

Kol brussel ( *Brassica oleracea* ) atau Brussel Sprout tidak lain adalah kubis tunas. Yang dikonsumsi dari tanaman ini adalah tunas – tunas yang tumbuh di samping pohon dari bawah sampai atas. Bentuknya seperti kubis kelapa, tetapi ukurannya lebih kecil dengan diameter 2,5 – 5 cm.<sup>9</sup>

Usaha pembudidayaan sayur-sayuran memerlukan perhatian agar produksi yang diharapkan dapat tercapai, antara lain :

<sup>7</sup> Annimous, Profil Statistik Wanita, Ibu dan Anak di Indonesia, Medan, 1975, Hal. 18-21

<sup>8</sup> Syahril, Kartini, Wanita Indonesia, Prisma tahun ke- XIV No. 10.1985. Hal. 10

<sup>9</sup> Tim Penulis PS, Sayur Komersial, Jakarta, 1993. Hal. 63

1. Penggunaan benih bermutu unggul
2. Penggunaan pupuk tepat, baik organik maupun anorganik
3. Pengairan yang baik
4. Pengendalian hama dan penyakit tanaman yang tepat
5. Panen.<sup>10</sup>

Sejak merosotnya harga minyak, pemerintah mengalihkan perhatiannya pada sektor non migas. Disektor pertanian misalnya masih banyak komoditi berpotensi yang belum ditangani secara serius. Salah satunya yang kini banyak dilirik para eksportir adalah sayuran komersil karena memiliki peluang pasar, khususnya dari luar negeri, yang tak kalah dari komoditi lainnya, dan kol adalah salah satunya.

Alasan yang melatarbelakangi melonjaknya permintaan sayuran komersial dari luar negeri, pertama karena kekurangan lahan pertanian yang diakibatkan oleh berkembangnya industri sehingga mereka mengalihkan ke negara berkembang yang masih luas lahannya dan tenaga kerja yang masih relatif murah. Kedua, iklim di negara tersebut kurang mendukung terutama disaat musim dingin dan musim gugur sehingga praktis semua kebutuhan mereka tergantung di negara lain.

## **2.2.Landasan Teori**

### **2.2.1. Proses Adopsi Inovasi**

Petani perilakunya dipengaruhi oleh pengetahuan, kecakapan dan sikap mental itu sendiri. Dalam hal ini pada umumnya karena kesejahteraan hidup dan keadaan lingkungan dimana mereka tinggal pada keadaan yang cukup menyedihkan.

---

<sup>10</sup> Ibid, Hal.10

Sehingga menyebabkan pengetahuan dan kecakapannya tetap berada dalam tingkatan rendah dan keadaan yang seperti ini akan menekan sikap mentalnya. Setiap petani ingin meningkatkan kesejahteraan hidupnya, akan tetapi hal-hal di atas merupakan penghalang, sehingga cara berpikir, cara kerja dan cara hidup mereka lama dan tidak mengalami perubahan – perubahan.

Perilaku yang dalam hal ini adalah terjadinya adopsi inovasi menyangkut beberapa hal yang harus dilakukan :

1. Penarikan minat

Teori mendidik tidak sesuai lagi dengan tingkat intelegensia petani, jadi petani harus diajak untuk melihat, mendengar dan ikut melakukannya sendiri dengan baik apa yang menjadi obyek / materi dalam penyuluhan tersebut.

2. Mudah dan dapat dipercaya

Apa yang disampaikan dalam penyuluhan pertanian ( objek / materi ) dapat mudah dimengerti secara nyata kegunaannya dan menarik kepercayaan para petani.

3. Peragaan disertai sarananya

Penyuluhan harus disertai dengan peragaan yang didukung dengan sarana / alat-alat peraga yang mudah didapat, murah, dan mudah dikerjakan oleh para petani apabila mereka terangsang untuk mempraktekannya.

4. Saat dan tempatnya harus tepat

Para penyuluh harus pandai memperhitungkan kapan mereka sedang bersantai / ada dirumah, kapan biasanya mereka dapat berkumpul dan dimana kebiasaan ini dilakukan.<sup>12</sup>

Perubahan perilaku yang diusahakan dengan melalui penyuluhan pertanian pada diri petani pada umumnya berjalan dengan lambat, hal ini disebabkan :

- ❖ Tingkat pengetahuan, kecakapan dan mental petani
- ❖ Penyuluhan hal-hal yang disampaikan ,hanya dapat diterima dan dipraktekan setelah para petani mendapat gambaran nyata atau keyakinan bahwa hal-hal yang baru diterima dari penyuluhan akan berguna, memberi keuntungan, peningkatan hasil bila dipraktekan atau tidak menimbulkan kerugian terhadap apa yang sedang dilakukan.<sup>13</sup>

Penelitian penyuluhan menunjukkan bahwa sebagai sumber informasi sangat diperlukan pada saat pertama mendengar dan saat menganabil keputusan untuk mengadopsi atau menolak suatu inovasi. Di negara-negara yang sistem media massanya telah maju, petani biasanya memperoleh informasi mengenai inovasi pertama-tama melaluinya. Mereka terlebih dahulu mendiskusikannya dengan seorang yang cakap dan bermotivasi sebelum memutuskan untuk mengadopsi inovasi tersebut.<sup>14</sup>

#### 2.2.2. Tenaga kerja Wanita Upahan

Penyediaan tenaga kerja sifatnya terbatas, karena tidak semua penduduk merupakan tenaga kerja. Hanya penduduk yang telah mencapai umur tertentu baru

---

<sup>12</sup> A.G. Kartasapoetra, Teknologi Penyuluhan Pertanian, Jakarta, 1991. Hal.21

<sup>13</sup> Ibid, Hal. 24

<sup>14</sup> Ibid, Hal 125



bisa dianggap sebagai tenaga kerja potensial. Di Indonesia misalnya, hanya mereka yang mencapai umur 10 tahun atau lebih yang dianggap sebagai tenaga kerja.<sup>15</sup>

Tenaga kerja pada usahatani, sebagian besar berasal dari keluarga sendiri, yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, isteri dan anak petani. Apabila luas lahan yang diusahakan cukup luas serta jenis usahatannya juga beragam maka petani memerlukan tenaga kerja luar keluarga yakni tenaga kerja upahan.<sup>16</sup>

Menurut Ravianto, 1985, perbandingan hasil yang dicapai dengan peran serta tenaga kerja persatuan waktu merupakan pengertian produktivitas tenaga kerja. Petani meningkatkan produktivitas, pendapatan atau kesejahteraannya dapat ditempuh dengan upaya meningkatkan hasil persatuan luas, persatuan waktu serta mendistribusikan tenaga kerja optimal.<sup>17</sup>

Upah uang adalah uang yang diterima para pekerja yang bersumber dari pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga mental atau fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan upah riil adalah tingkat upah pekerja dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pekerja.<sup>18</sup>

Analisis ketenagakerjaan di bidang pertanian, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja. Besarnya pencurahan tenaga kerja ini lazimnya dinyatakan dalam jam atau hari per satuan luas lahan yang dikelolanya.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Zainab Bakri dan Chris Manning, Angkatan Kerja Indonesia, Partisipasi, Kesempatan dan Pengangguran, Jakarta, 1994. Hal. 29

<sup>16</sup> Mubyarto, Pengantar Ekonomi Pertanian, Jakarta, 1989. Hal. 123

<sup>17</sup> J. Ravianto, Produktivitas dan Tenaga Kerja Indonesia, Lembaga Sarana Informasi usaha dan Produktivitas, Jakarta, 1985. Hal. 13

<sup>18</sup> Sadono, Soekirno, Pengantar Teori Mikro Ekonomi, Jakarta, 1985. Hal. 298

<sup>19</sup> Soekarwati, Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya, Jakarta, 1993. Hal. 25

Ada dua tipe pola peranan berdasarkan perkembangan dalam organisasi :

1. Pola peranan dimana digambarkan peranan wanita seluruhnya hanya dalam pekerjaan pemeliharaan. Kebutuhan hidup semua anggota keluarga dan rumah tangganya.
2. Pola peranan dimana wanita mempunyai 2 peran yaitu peranan dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan mencari nafkah

Wanita berkeinginan untuk dapat meningkatkan taraf hidup dan perbaikan keadaan ekonominya serta keadaan sosial keluarga senantiasa tergambar upaya – upaya yang selalu mereka lakukan, misalnya dengan bekerja dan mencari nafkah untuk menambahkan penghasilan keluarga.<sup>8</sup>

Kol brussel ( *Brassica oleracea* ) atau Brussel Sprout tidak lain adalah kubis tunas. Yang dikonsumsi dari tanaman ini adalah tunas – tunas yang tumbuh di samping pohon dari bawah sampai atas. Bentuknya seperti kubis kelapa, tetapi ukurannya lebih kecil dengan diameter 2,5 – 5 cm.<sup>9</sup>

Usaha pembudidayaan sayur-sayuran memerlukan perhatian agar produksi yang diharapkan dapat tercapai, antara lain :

1. Penggunaan benih bermutu unggul
2. Penggunaan pupuk tepat, baik organik maupun anorganik
3. Pengairan yang baik
4. Pengendalian hama dan penyakit tanaman yang tepat

---

<sup>8</sup> Syahril, Kartini, Wanita Indonesia, Prisma tahun ke- XIV No. 10.1985. Hal. 10

<sup>9</sup> Tim Penulis PS, Sayur Komersial, Jakarta, 1993. Hal.63

3. Pengalaman

4. Anggota keluarga<sup>21</sup>

### 2.2.3. Usahatani Kol (*Brassica oleracea*)

Sayuran kol atau kubis sangat penting untuk diusahakan karena tanaman sayuran ini mempunyai banyak fungsi buat kesehatan. Sayuran kol/kubis dapat membantu pencernaan makanan, menetralkan zat-zat asam dan memudahkan buang kotoran karena banyak mengandung serat.

Mula – mula kubis atau kol hanya ditanam di daerah dingin tetapi sekarang sudah mulai banyak kol / kubis yang ditanam di daerah sejuk dan daerah dataran rendah.<sup>22</sup>

Penanaman Kol/Kubis sebaiknya dilakukan secara bergiliran dengan tanaman lain sehingga daur hidup dari hama dan penyakit dapat terhenti, karena tanaman sayuran Kol ini sangat sensitif.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Harahap, A, Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi, Jakarta, 1984. Hal. 15

<sup>22</sup> Pracaya, Kol alias Kubis, Jakarta. 1987. Hal. 87

<sup>23</sup> Ibid, Hal. 1

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Usahatani sayuran Kol, adalah salah satu jenis pertanian yang cocok dengan iklim Sumatera Utara, khususnya untuk dataran rendah seperti Kecamatan Berastagi. Karena sifatnya menguntungkan, maka banyak petani yang mengusahakan tanaman Kol ini dalam skala yang besar untuk memenuhi permintaan pasar. Karena tanaman ini bukan tanaman keras, dimana masa tanamnya cukup pendek, maka dalam hal perawatannya harus serius, sehingga menghasilkan panen yang memuaskan.

Petani dengan usahatani berskala besar membutuhkan tambahan tenaga kerja luar keluarga. Dan petani lebih memilih tenaga kerja tambahannya wanita, karena disesuaikan dengan jenis tanaman yang diusahakan dalam hal ini adalah Kol, dimana dalam pelaksanaannya tidak memerlukan terlalu banyak tenaga tetapi memerlukan ketelatenan, dan wanita memiliki sifat dasar tersebut.

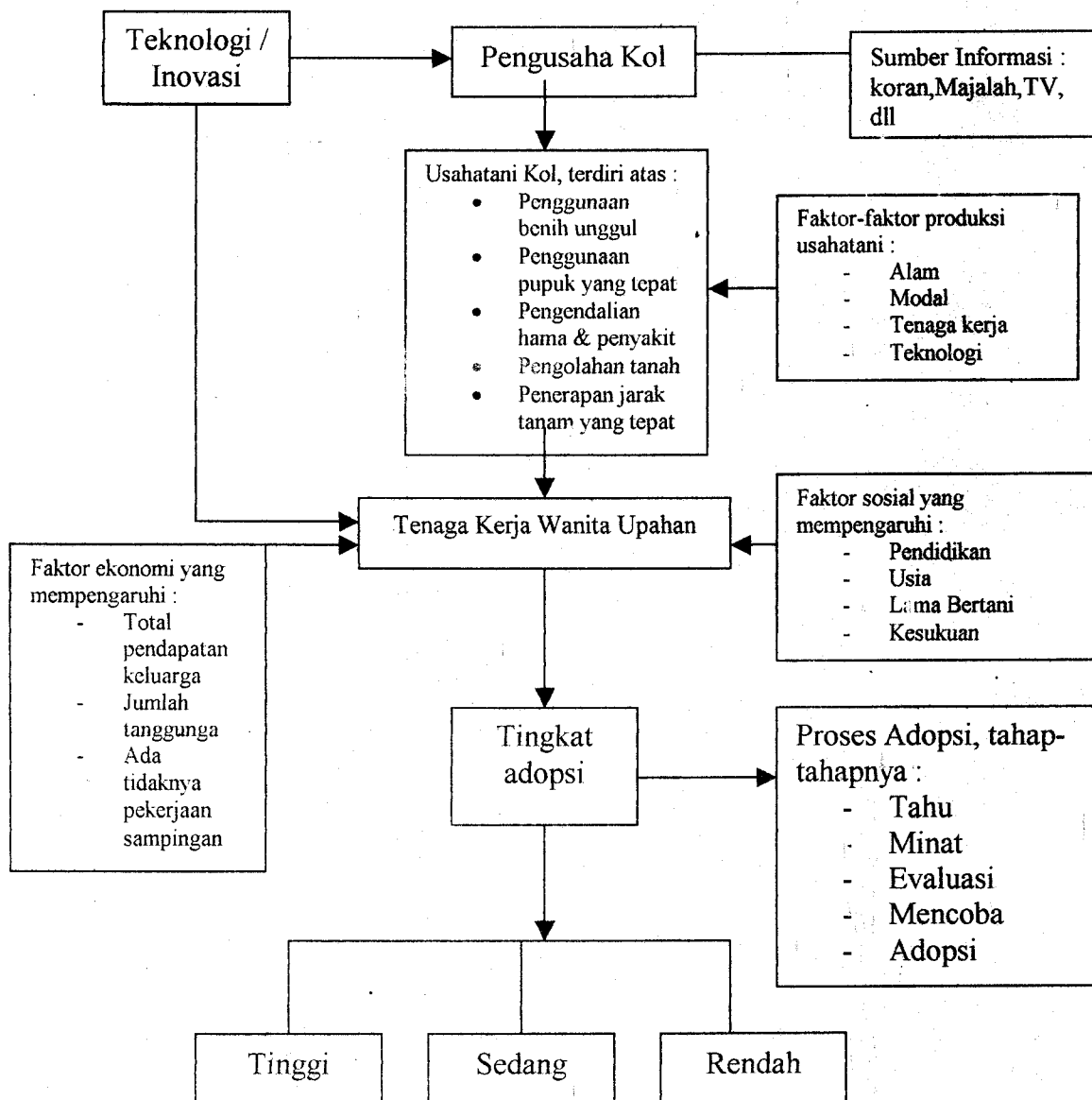
Tenaga kerja wanita dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu : faktor sosial yang terdiri atas pendidikan, usia, lama bertani dan kesukuan, juga faktor ekonomi yang terdiri atas : total pendapatan keluarga, jumlah tanggungan, dan ada tidaknya pekerjaan sampingan.

Dalam menjalankan pekerjaannya sebagai tenaga kerja wanita upahan pada usahatani Kol, para petani ini harus menerapkan beberapa inovasi untuk meningkatkan produktivitas dari usahatani Kol. Dan informasi tentang inovasi ini didapatkan tenaga kerja wanita upahan melalui petani kol yang menyewa mereka.

Kegiatan dari tenaga kerja wanita upahan ini pada akhirnya memberikan kontribusi pada peningkatan pendapatan keluarganya dan peningkatan produktivitas usahatani Kol tersebut.

Untuk lebih memudahkan dan mengarahkan kerangka penelitian ini, maka dibuatlah skema kerangka pemikiran sebagai berikut :

**Tabel. Kerangka Pemikiran**



## 2.4. Hipotesis Penelitian

1. Tingkat adopsi tenaga kerja wanita upahan sampel pada usahatani Kol cukup tinggi.
2. Ada hubungan yang nyata antara faktor sosial (pendidikan, umur, lama bekerja, suku ) dengan tingkat adopsi inovasi tenaga kerja wanita upahan pada usahatani Kol.
  - 2.1. Dengan semakin lamanya petani mengikuti pendidikan formal, maka semakin tinggi juga tingkat adopsi inovasinya
  - 2.2. Dengan semakin tinggi umur tenaga kerja wanita upahan, maka semakin tinggi juga tingkat adopsi inovasinya
  - 2.3. Dengan semakin tingginya waktu lama bekerja tenaga kerja wanita upahan, maka semakin tinggi juga tingkat adopsinya.
  - 2.4. Terdapat perbedaan tingkat adopsi inovasi antara tenaga kerja wanita upahan yang bersuku Jawa dengan yang bersuku Batak.
3. Ada hubungan yang nyata faktor ekonomi ( total pendapatan, jumlah tanggungan, ada tidaknya pekerjaan sampingan) dengan tingkat adopsi inovasi tenaga kerja wanita upahan pada usahatani Kol.
  - 3.1. Dengan semakin tinggi total pendapatan, maka semakin tinggi juga tingkat adopsi inovasinya
  - 3.2. Dengan semakin banyak jumlah tanggungan maka semakin tinggi juga tingkat adopsi inovasinya

3.3. Terdapat perbedaan tingkat adopsi inovasi antara tenaga kerja wanita upahan yang memiliki pekerjaan sampingan dengan tenaga kerja wanita upahan yang tidak memiliki pekerjaan sampingan